

Laki-laki dan Perempuan

Menurut Rumi

*Jika seseorang menjadi laki-laki
Hanya lantaran jenggot dan buah
pelir:*

*Baiklah, seekor kambing jantan
Juga memiliki keduanya.1*

Siapakah sesungguhnya laki-laki?
Siapakah sebenarnya perempuan?

Untuk mengajukan jawaban terhadap dua pertanyaan tersebut dalam konteks pemikiran sufi-penyair Jalaluddin Rumi (1207-1270), pertama-tama yang meski kita lakukan adalah menyingkirkan adanya anggapan umum (*common sense*) yang selama sekian abad telah merebak dan terpahat di mana-mana, bahwa seseorang disebut laki-laki atau perempuan semata-mata karena adanya jenis kelamin (penis atau vagina) yang terpacak padanya.

Artinya: memasuki zona pemikiran Rumi tentang *gender* yang bercorak sufistik, kita secara langsung maupun tidak berarti menyediakan diri untuk diajak melakukan *pilgrimage* dari kesekeluhan bentuk-bentuk lahir menuju kawasan makna yang begitu lempang dan substansial. Itulah sebabnya, untuk membuktikan apakah seseorang itu laki-laki atau perempuan, Rumi menampik untuk memfokuskan penilaian terhadap seks, sebab kelamin itu bertahta di "permukaan" dan tidak bisa diyakini sebagai jaminan bagi kekelakian atau keperempuanan seseorang secara "esensial". Kelamin yang bertahta di "permukaan" itu bagi Rumi sama sekali tidak penting. Sebab kalau hal itu yang menjadi acuan utama, maka apakah perbedaan hakiki antara manusia dengan kambing? Baik manusia maupun kambing sama-sama mempunyai kontol dan puki.

Lalu jika demikian, apa *sih* sesungguhnya yang dimaksud Rumi dengan

terminologi laki-laki dan perempuan? Untuk menyodorkan jawaban terhadap pertanyaan itu, ada baiknya jika aku kutipkan sebaht puisi Rumi:

Berbahagiaalah dia yang akalnya laki-laki

Dan nafsnya perempuan tak berdaya!2

Bagi sufi yang lahir dari belukar Afganistan di awal abad ketigabelas itu, baik idiom laki-laki maupun perempuan sama-sama merupakan simbol bagi adanya corak dan kualitas nilai kemanusiaan yang bersemayam dalam diri seseorang. Corak dan kualitas nilai itu bisa dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara bersilangan. Artinya, dalam konteks pemikiran sufistik Rumi, seorang laki-laki bisa saja secara substansial sesungguhnya ia seorang perempuan. Atau sebaliknya: di kubangan diskursus yang semacam ini, kita melihat gender sepenuhnya merupakan kadar prestasi spiritual yang digapai oleh seseorang.

Dengan demikian, di suatu saat seseorang bisa menjadikan dirinya laki-laki dan di saat yang lain ia "membaptis" dirinya sebagai perempuan: keduanya bukanlah merupakan "merk" yang mabni yang akan senantiasa bertahta dalam diri seseorang. Jika rayuan-rayuan hidup yang fatamorganik menerpa dan menggoyahkan tiang-tiang kedirian

seseorang, maka ia akan berubah menjadi perempuan. Tapi jika segala bayang-bayang halusinasi yang menipu itu sanggup diatasi hingga tidak menjerumuskan dan memalingkan dirinya dari kesejatan hidup, berarti dia telah berhasil mengukuhkan dirinya sebagai laki-laki.

Dalam konteks sebaht puisi Rumi di

Oleh Kuswaidi Syafi'ie



atas, akal yang secara ideal merupakan kemudi bagi segala keputusan, sikap dan perbuatan, diposisikan sebagai laki-laki yang semestinya senantiasa aktif dalam menentukan arah dan langkah hidup seseorang yang hakiki. Sementara *nafs* yang merupakan lambang bagi adanya pengejawantahan berbagai hal yang bejat dan sialan, semestinya diposisikan sebagai perempuan, sebagai "makhluk" yang pasif, yang bisa diatur dan diwarnai oleh akal.

Untuk berhasil memanggungkan diri sebagai laki-laki, seseorang dituntut untuk setidaknya melakukan dua hal. *Pertama*, ia mesti selalu mengingat dan mempertimbangkan secara jernih

adanya konsekuensi yang ditimbulkan oleh akal dan *nafs*, sehingga setiap keputusan dan tindakannya senantiasa berkualitas laki-laki.

Kedua, ia mesti tiada henti melakukan *riyadhah* (training spiritual) yang dapat mengantarkannya pada posisi yang terhormat dan tinggi, sehingga dengan demikian ia akan semakin jauh dari jilatan dan jangkauan debu-debu nafsu yang dangsat.

Siapa pun yang sudah mengukuhkan kedua fondasi tersebut, maka ia laki-laki. Dan siapa pun yang abai terhadap keduanya, maka ia perempuan. Karena itu sama sekali tidaklah mengherankan ketika seorang sufi agung Persia bernama Fariduddin Attar berdendang begini mengenai Rabi'ah Adawiyah dalam kitab *Mantiqut Thayr*-nya:

*Bukan, ia bukan seorang wanita,
melainkan lebih dari seratus orang
peria:*

*berjubahkan inti penderitaan
dari kaki hingga wajah, tenggelam
dalam Kebenaran
Lenyap dalam pancaran Tuhan
dan terbebas dari segenap keberlim-
pahan.3*

Dimensi dan kualitas kelaki-lakian tidaklah semata berhenti pada bagaimana akal mesti mengatur *nafs*, tapi lebih dari itu bagaimana akal sanggup menerbangkan seseorang menuju kayanganNya yang tak terhitung, keindahanNya yang tak terperi, absolutitasNya yang tak bertepi. Karena puncak dari segala akal adalah Dia sendiri yang merupakan awal dan akhir segala sesuatu. Barangkali lantaran itulah Rumi kemudian menulis bait

berikut:

*Jika kau seorang laki-laki,
teguhkan hatimu menatap wajahNya
yang menawan,
karena wajahNya adalah hibat
manusia.4*

Untuk menjadi laki-laki yang sanggup menatap wajahNya, seseorang mesti memiliki tekad yang utuh untuk membuang segala bentuk kesia-siaan, mesti mampu menerobos rintangan, panah dan sabetan pedang *nafs* yang amat keji. Kalau tidak teruji dengan hal-hal itu, apa beda antara ia dengan para kerucuk dan jembel? ■

* Kuswaidi Syafi'ie adalah penyair, juga peserta Program Studi Filsafat Islam Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1 William C Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi*, terj M Sadat Ismail dan Achmad Nijam, (Yogyakarta: Qalam, 2002) hlm 205.

2 William Chittick, *Jalan*, hlm 202.

3 Javad Nurbakhsh, *Wanita-wanita Sufi*, terj MS Nasrullah dan Ahsein Mohamad, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 25. Dalam puisi Attar di atas, kita juga kemudian tahu bahwa kualitas kelaki-lakian itu sesungguhnya memiliki jenjang dan peringkat. Hal itu terbukti dengan pernyataannya bahwa kualitas Rabi'ah *lebih dari seratus orang peria*: semakin berkualitas spiritual seseorang, berarti ia semakin laki-laki.

4 William C Chittick, *Jalan*, hlm 204.